

## ETIKA PROFESI AKUNTAN DAN PERMASALAHAN AUDIT STUDI KASUS SKANDAL TESCO DAN KAP PwC

A. Hajar Nur Fachmi<sup>1</sup>, Dewi Shinta Murti Utami

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, librafachmi@gmail.com

### Abstrak

Paper ini membahas mengenai etika profesi akuntan dan permasalahan audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran etika profesi akuntan dan permasalahan audit yang terjadi pada kasus skandal Tesco dan KAP PwC. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data. Kasus analisis ini menunjukkan pihak manajemen perusahaan Tesco, disebutkan telah terbukti merekayasa laporan keuangan perusahaan. Rekayasa ini dilakukan terkait *overstated* laba atau penggelembungan laba Tesco sebesar £263 Miliar. Hal ini merugikan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

**Kata Kunci:** etika profesi, kasus *overstated* laba, rekayasa laporan keuangan.

### Abstract

*This paper discusses the ethics of the accounting profession and audit issues. The purpose of this study is to know the violations of accountant profession ethics and audit issues that occurred in the case of scandal Tesco and KAP PwC. The method used is descriptive qualitative approach with data analysis technique. This case of analysis shows that the management of the Tesco company, mentioned has been proven to engineer the company's financial statements. This engineering is done related to overstated earnings or Tesco's tax breaks of £ 263 bln. This disadvantages both internal and external companies.*

**Keywords:** *professional ethics, overstated earnings case, financial statement engineering.*

## PENDAHULUAN

Setiap profesi memiliki etika yang berbeda-beda. Namun, setiap etika harus dipatuhi karena etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara dan aturan dalam menjalankan setiap pekerjaannya. Di dalam akuntansi juga memiliki etika yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Kode Etik ini dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Namun, pada praktiknya pelanggaran kode etika profesi akuntansi masih saja terjadi.

Pada pembahasan kali ini, kami akan membahas mengenai Rekayasa Laporan Keuangan perusahaan Tesco. Disebutkan bahwa Pada akhir tahun 2014 yang lalu terkuak skandal akuntansi yang mengejutkan dari perusahaan Retail besar Tesco. Skandal akuntansi yang terjadi pada Tesco adalah *overstated* laba yang dilakukan pihak manajemen. Financial Reporting Council (FRC) sebagai Regulator keuangan di Inggris mencurigai adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan Tesco. FRC kemudian mengutus KAP Deloitte untuk menyelidiki dan menginvestigasi kecurigaan tersebut. Deloitte memeriksa laporan keuangan Tesco selama 3 (tiga) periode kebelakang. Hingga pada bulan September 2014 lalu, terbukti bahwa pihak manajemen Tesco ditemukan menggelembungkan labanya

sehingga meningkat hingga £250 Miliar selama hanya setengah tahun. Ia mencatat laba pada laporan keuangan nya menjadi sebesar £263 Miliar. *Overstated* laba tersebut terjadi karena Tesco melakukan pengakuan dini atau lebih awal atas pendapatan dari supplier. Tesco sudah mengakui pendapatan saat barang yang diterima dari supliernya padahal belum terjual ke pihak lain. Kesepakatan dengan supplier untuk membayar kembali ke Tesco pada beberapa periode menyebabkan pendapatan yang seharusnya belum diakui menjadi lebih dulu diakui sehingga pendapatan tesco terus meningkat. Diskon yang diberikan oleh supplier juga dimasukkan dalam pendapatannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan membahas mengenai “Etika Profesi Akuntan dan Permasalahan Audit pada Studi Kasus Skandal Tesco dan KAP PwC”.

### **METODOLOGI**

Dalam penyusunan paper ini, kami menggunakan metode studi pustaka sebagai sumber utama pengumpulan data. Metode pustaka yang kami lakukan adalah membaca artikel pada situs online dan beberapa sumber lainnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah artikel pada situs online. sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kasus Skandal Perusahaan Tesco dan KAP PwC. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan teknik penelitiannya adalah kualitatif- deskriptif. Teknik penelitian kualitatif dengan format deskriptif yaitu menjelaskan kondisi, berbagai situasi atau variable yang menjadi objek penelitian dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya dengan kata-kata dan kalimat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Etika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) Etika adalah Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah Ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Menurut Maryani & Ludigdo (2001) “Etika adalah Seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan, yang di anut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi”.

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata ‘etika’ yaitu ethos sedangkan bentuk jamaknya yaitu ta etha. Ethos mempunyai banyak arti yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan. Dalam Al Qur’an disebut dengan khuluk (etika), Khayr (kebaikan), Birr (kebenaran), Qist (persamaan), ‘adl (kesetaraan dan keadilan), haqq (kebenaran dan kebaikan) dan ma’ruf (mengetahui dan menyetujui).

### **Etika Akuntansi**

Menurut International Federation of Accountants dalam Regar, 2003 yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik. Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen.

Adapun ciri profesi menurut Harahap (1991) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi itu.
2. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya, yaitu yang merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
3. Berhimpun dalam suatu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat atau pemerintah.
4. Keahliannya dibutuhkan oleh masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersil tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat.

Tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi:

1. Kredibilitas. Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi.
2. Profesionalisme. Diperlukan individu dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.
3. Kualitas Jasa. Terdapatnya keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari akuntan diberikan dengan standar kinerja tertinggi.
4. Kepercayaan. Pemakai jasa akuntan harus dapat merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh akuntan.

### **Kode Etik Profesi Akuntan Publik**

Jika dikaitkan dengan kode etik profesi akuntan publik, maka pihak auditor PwC telah melanggar kode etik profesi. Terkait kode etik profesi ini, terdapat 8 prinsip etika profesional (agoes, 2012:43), yaitu:

1. Tanggung jawab profesi  
Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerjasama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.
2. Kepentingan umum  
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang melandasi kepercayaan public, mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Objektivitas

Objektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi profesional dan kecermatan

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai perwujudan tanggungjawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

Dalam kasus Skandal Tesco Pada akhir tahun 2014 yang lalu, terbukti bahwa pihak manajemen perusahaan Tesco ditemukan mengelembungkan labanya sehingga meningkat hingga £250 Miliar selama hanya setengah tahun. Ia mencatat laba pada laporan keuangannya menjadi sebesar £263 Miliar. *Overstated* laba tersebut terjadi karena Tesco melakukan pengakuan dini atau lebih awal atas pendapatan dari supplier. Tesco sudah mengakui pendapatan saat barang yang diterima dari supliernya padahal belum terjual ke pihak lain. Kesepakatan dengan supplier untuk membayar kembali ke Tesco pada beberapa periode menyebabkan pendapatan yang seharusnya belum diakui menjadi lebih dulu diakui sehingga pendapatan tesco terus meningkat. Diskon yang diberikan oleh supplier juga dimasukkan dalam pendapatannya.

Untuk keterlibatan Auditor nya sendiri, setelah diselidiki lebih lanjut auditor dalam kasus ini, yaitu PwC tidak terlibat dalam penggelembungan laba yang dilakukan oleh manajemen. Tidak ada bukti yang ditemukan bahwa auditor PwC terlibat dalam penggelembungan laba ini. Jadi disini tidak ada peristiwa kolusi atau semacamnya antara Tesco dan auditor PwC, karena tidak ada bukti auditor PwC disuap atau semacamnya. Akan tetapi auditor PwC dianggap gagal dalam melakukan pekerjaannya sebagai auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan Tesco. Diduga, hal ini disebabkan unsur kelalaian pihak auditor sehingga laba yang berlebih tersebut tidak terdeteksi. Atau juga mungkin karena sudah lama dalam bekerjasama dengan Tesco, KAP PwC tidak lagi memiliki *Profesional Sceptism* sehingga kesalahan tersebut tidak terdeteksi. Artinya auditor PwC sebenarnya menemukan kejanggalan atas laporan keuangan Tesco akan tetapi karena faktor kerjasama yang begitu lama sehingga tidak melakukan audit secara terinci sehingga kecurangan tadi tidak dapat ditemukan oleh auditor PwC. Sehingga disini kesan auditor PwC terkesan menutupi kecurangan tadi, atau secara tidak langsung auditor PwC memang menutupi kecurangan tadi yang kemungkinannya ada kepentingan pribadi dari pihak PwC.

Sehingga, disini terjadi salah satu threat Independensi auditor PwC, yaitu *Familiarity* yaitu adanya hubungan kekerabatan sehingga akuntan publik menjadi terlalu bersimpati. Kemudian *Familiarity* yang berarti adanya hubungan kekerabatan sehingga akuntan publik menjadi terlalu bersimpati. Telah diketahui bahwa kerjasama KAP PwC dan Tesco terjalin selama 32 tahun lamanya yang menyebabkan kedua nya memiliki hubungan yang cukup erat sehingga kedekatan tersebut berubah menjadi hubungan kekerabatan. Mungkin karena itu KAP PwC tidak lagi memiliki profesional Sceptism (kecurigaan) terhadap kliennya yaitu Tesco, sebagai akibatnya KAP PwC gagal mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh Tesco. Sehingga meskipun auditor KAP PwC mengetahui adanya kejanggalan ini, karena *familiarity* tadi auditor KAP PwC tetap memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian.

Jika dikaitkan dengan kode etik akuntan publik terkait skandal Tesco dan KAP PwC, auditor KAP PwC telah melanggar kode etik profesi sebagai berikut ini:

1. Tanggung jawab profesi

Dimana seorang akuntan dan auditor harus bertanggung jawab secara profesional terhadap semua kegiatan yang dilakukannya. Auditor KAP PwC kurang bertanggung jawab karena dia tidak menelusuri bukti-bukti audit yang ada karena masalah *familiarity* tadi.

2. Kepentingan Umum

Dimana akuntan harus bekerja demi kepentingan publik atau mereka yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditur, investor, dan lain-lain. Dalam kasus ini auditor KAP PwC diduga tidak bekerja demi kepentingan publik karena tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal sebenarnya ia mengetahui adanya kejanggalan-kejanggalan terkait laporan keuangan yang disajikan. Hal ini sangat merugikan publik misalkan saja investor.

3. Integritas

Dimana akuntan harus bekerja dengan profesionalisme yang tinggi. Dalam kasus ini direktur utama dan pihak yang terlibat dalam kasus Tesco tidak menjaga integritasnya, karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal tahu mengenai adanya kejanggalan.

4. Objektivitas

Dimana akuntan harus bertindak obyektif dan bersikap independen atau tidak memihak siapapun. Dalam kasus ini auditor KAP PwC terkesan memihak perusahaan Tesco terbukti dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal sebenarnya merasa ada kejanggalan terkait laporan keuangan Tesco.

5. Kompetensi profesional dan kecermatan

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan. Dalam kasus ini, auditor KAP PwC tidak mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan.

6. Perilaku professional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Dalam kasus ini auditor KAP PwC tidak profesional karena ada pengaruh suatu kepentingan tertentu, yakni *familiarity* terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualiannya, dan hal ini dapat mendiskreditkan (mencoreng nama baik) profesinya.

7. Standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian yang tidak tepat oleh auditor KAP PwC terhadap laporan keuangan Tesco merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat merugikan *stakeholder*. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah pelanggaran kode etik profesi akuntansi.

### KESIMPULAN

Kasus Tesco bermula pada akhir tahun 2014, Skandal akuntansi yang terjadi pada Tesco adalah *overstated* laba yang dilakukan pihak manajemen, yang terbukti bahwa pihak manajemen perusahaan Tesco menggelembungkan labanya sehingga meningkat hingga £250 Miliar selama hanya setengah tahun. Ia mencatat laba pada laporan keuangannya menjadi sebesar £263 Miliar.

Kasus pelanggaran etika profesi Auditor KAP PwC adalah disebabkan karena gagal dalam audit laporan keuangan perusahaan Tesco karena ada unsur *familiarity* terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualiannya. Padahal auditor KAP PwC mengetahui kejanggalan atas laporan keuangan Tesco yaitu terkait *overstated* laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan Tesco. Seharusnya Auditor KAP PwC harus bertindak profesional dan jujur sesuai etika profesi.

Dimana seorang auditor harus bertanggung jawab secara professional terhadap semua kegiatan yang dilakukannya tanpa ada unsur kepentingan apapun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Scribd. *Analisis Skandal Tesco*. <https://www.scribd.com/document/326078476/Analisis-Kasus-Tesco>. (19 November 2017)